

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kualitas dirinya menjadi manusia yang bermanfaat, berpikir kreatif dan menjadi tenaga yang terampil. Oleh karena itu, Pendidikan harus didesain dengan konkrit guna mempersiapkan generasi yang tidak hanya dapat bertahan hidup melainkan mampu ikut terlibat dan menguasai Globalisasi.

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelajaran. Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai – nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa. Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat,

berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Husamah, dkk. (2016:77), menyebutkan bahwa teori konstruktivisme :

Pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.

Menurut teori ini, satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang mereka tulis dengan bahasa dan kata – kata mereka sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide – ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya.

Rusman (2013:123) mengemukakan pendapat bahwa “faktor – faktor penyebab timbulnya aktivitas belajar siswa menjadi rendah yakni faktor intern dan

ekstern siswa. Faktor intern siswa meliputi gangguan fisik siswa yang bersifat kognitif, antara lain seperti terganggunya penglihatan dan pendengaran. Sedangkan faktor ekstern siswa meliputi semua kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan teman sepermainan yang nakal dan lingkungan sekolah yang alat – alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah”.

Menurut Wulandari (dalam Jumarni:2013) bahwa:

Pada umumnya guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu penyampaian materi pelajaran dengan ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru menjadi sumber materi dalam pelajaran, sedangkan siswa hanya menerima informasi dari guru dan dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apapun tentang materi yang diajarkan padahal materi dapat dikaitkan dengan pengalaman siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi. Pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang dianggap membosankan karena sifatnya praktek dan teoritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat langsung pada nilai yang diperoleh siswa karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada aktivitas siswa juga menunjukkan keberhasilan siswa pada suatu pembelajaran. Karena aktivitas itu sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar yang menimbulkan perubahan – perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMK BM Apipsu Medan Kelas XI Akuntansi terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan pelajaran akuntansi masih rendah, siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada semester genap tahun pembelajaran 2018/2019 yang masih banyak mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pelajaran akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Persentasi Ulangan Harian Akuntansi Siswa Kelas XI AK di SMK BM Apipsu Medan**

Kelas	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI AK	UH 1	75	24	9	37,50	15	62,50
	UH 2			6	25,00	18	75,00
	<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>62,50</b>	<b>33</b>	<b>137,50</b>
	<b>Rata Rata</b>			<b>7,5</b>	<b>31,25</b>	<b>16,5</b>	<b>68,75</b>

*Sumber : Daftar Nilai Ulangan Akuntansi kelas XI SMK BM Apipsu Medan*

Dari persentasi ketuntasan ulangan harian tersebut dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan siswa yang berjumlah 24 orang, siswa yang lulus pada ulangan harian 1 sebanyak 9 orang (37,50%) dan yang tidak lulus sebanyak 15 orang (62,50%). Pada ulangan harian 2 yang lulus sebanyak 6 orang (25,00%) dan yang tidak lulus sebanyak 18 orang (75,00%) dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Rata – rata nilai ulangan harian siswa masih banyak yang dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Ini berarti siswa gagal untuk mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut.

Dengan adanya fenomena tersebut, pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, takut bertanya jika mereka kurang mengerti penjelasan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran akuntansi. Ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara individu di rumah pada saat guru memeriksa hasil pekerjaan siswa sering kali guru mendapati jawaban yang sama persis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Hal ini cukup membuktikan aktivitas dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan masalah diatas, maka diperlukan suatu inovasi strategi belajar yang diharapkan lebih efektif. Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka guru perlu menguasai berbagai model dan strategi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan siswa untuk lebih berpikir kritis sesuai dengan kemampuan berpikir dan pengetahuannya sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara optimal. Alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, penulis menganggap perlunya suatu upaya penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) agar aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang menekan pada pola dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta pembelajaran yang mengacu pada praktik sehingga akan lebih baik apabila diantara para siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan. *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran

yang mudah dan sederhana untuk dilaksanakan. Memotivasi siswa agar lebih aktif, berpikir mandiri (*think*), kemudian berpasangan/berdiskusi dengan satu kelompok yang telah ditentukan oleh guru (*pair*) dan berbagi dengan semua kelompok di kelas (*share*). Metode pembelajaran yang dilakukan guru tersebut untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lain.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dimaksudkan bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang signifikan akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) guru bisa mengetahui seberapa besar aktivitas belajar siswa dengan merasakan ada kaitan atau relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya, siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, serta bagaimana siswa merasa puas terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Handayani (2014) melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar akuntansi menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media modul yaitu dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar akuntansi sebesar 10,83% yaitu 74,17% pada siklus I dan meningkat menjadi 85,00% pada siklus II. Peningkatan aktivitas belajar akuntansi didukung dengan adanya respon positif dari siswa yaitu pada siklus I mendapat respon sebesar 77,18% dan meningkat menjadi 79,62% pada siklus II. Aktivitas belajar akuntansi dengan menggunakan metode konvensional pada siswa kelas X Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman T.P 2013/2014. Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan mata pelajaran akuntansi, namun pada penelitian ini penulis mencoba menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada mata pelajaran akuntansi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pare Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:



1. Proses Belajar Mengajar masih menggunakan metode konvensional.
2. Aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?
3. Hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?
2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

### 1.4 Pemecahan Masalah

Setiap permasalahan memerlukan solusi dan alternatif pemecahan masalah tersebut. Rendahnya tingkat aktivitas dan pemahaman peserta didik pada pelajaran akuntansi selanjutnya berpegang terhadap hasil belajar dapat diatasi melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), dengan cara siswa



dibentuk kedalam kelompok belajar dan diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang ada.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), dalam model ini langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran adalah dengan menjelaskan pelajaran dengan cara pengembangan dan pengarahan siswa terhadap pelajaran. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru. Kemudian diadakan kelompok dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), kemudian mengutarakan hasil pemikiran masing – masing dan yang paling utama siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pribadi serta kemampuan kerjasama.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah suatu cara mendidik peserta didik bagaimana belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir, hal ini memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) juga lebih menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal dan bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekadar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu, mendorong dan menarik perhatian

siswa dalam mengikuti pelajaran para siswa dapat berinteraksi dan bekerjasama kepada pasangannya untuk menemukan serta menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan berpikir yang memerlukan kemampuan mengingat dan memahami hasil dari setiap pemecahan masalah tersebut. Guru juga aktif dalam membimbing pembelajaran dengan cara mengorganisir setiap kelompok pasangan dan menemukan masalah dengan kemampuan berpikir. Kemudian setelah selesai mendiskusikan suatu masalah maka setiap kelompok harus menguraikan hasil yang telah didiskusikan. Setelah itu guru mengevaluasi kembali jawaban-jawaban yang tidak tepat dari hasil diskusi tersebut.

Dari uraian diatas, maka diharapkan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemecahan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMK BM Apipsu Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 melalui

penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru bisang studi akuntansi dalam menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Medan dan pihak lain dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.